

**GAMBARAN PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP
PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA SEKOLAH
DI SDN 2 BANJARSARI KECAMATAN WINDUSARI
KABUPATEN MAGELANG**

SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Salah Satu Tugas Mata Ajar Skripsi



Oleh

Troi Suryo Baskoro Joyo

22020112130089

**JURUSAN KEPERAWATAN
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG 2016**

SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Troi Suryo Baskoro Joyo
NIM : 22020112130098
Fakultas/Jurusan : Kedokteran/Ilmu Keperawatan
Judul : Gambaran Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks pada Anak Usia Sekolah di SDN 2 Banjarsari Kecamatan Windusari Kabupaten Magelang

Dengan ini menyatakan bahwa saya menyetujui untuk:

1. Memberikan hak bebas royalti kepada Perpustakaan Departemen Keperawatan Universitas Diponegoro atas penulisan karya ilmiah saya, demi pengembangan ilmu pengetahuan.
2. Memberikan hak menyimpan, mengalih mediakan/mengalih formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), mendistribusikannya, serta menampilkan dalam bentuk *soft copy* untuk kepentingan akademis kepada Perpustakaan Departemen Keperawatan Universitas Diponegoro, tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta.
3. Bersedia dan menjamin untuk menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Perpustakaan Jurusan Keperawatan Universitas Diponegoro dari semua bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran hak cipta dalam karya ilmiah ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, November 2016

Yang Menyatakan



Troi Suryo Baskoro Joyo

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Nama : Troi Suryo Baskoro Joyo
Tempat/ tanggal lahir : Pontianak/ 3 April 1994
Alamat Rumah : Dusun Padudan, 07/02, Banjarsari, Windusari, Magelang
No. Telp : 085729304274
Email : joyotroi@ymail.com

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian saya yang berjudul “Gambaran Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks pada Anak Usia Sekolah di SDN 2 Banjarsari Kecamatan Windusari Kabupaten Magelang” bebas dari plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain. Apabila dikemudian hari ditemukan sebagian atau seluruh bagian dari penelitian saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar tanpa unsur paksaan dari siapapun.

Semarang, November 2016

Yang Menyatakan



Troi Suryo Baskoro Joyo

LEMBAR PERSETUJUAN

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul:

**GAMBARAN PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN SEKS
PADA ANAK USIA SEKOLAH DI SDN 2 BANJARSARI KECAMATAN
WINDUSARI KABUPATEN MAGELANG**

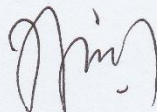
Dipersiapkan dan Disusun oleh:

Nama : Troi Suryo Baskoro Joyo

NIM : 22020112130098

Telah disetujui sebagai laporan penelitian dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk di review.

Pembimbing



Ns. Zubaidah, S.Kep.M.Kep.Sp.Kep.Anak
NIP. 19731020 200604 2 001

LEMBAR PENGESAHAN

Yang Bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul :

GAMBARAN PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA SEKOLAH DI SDN 2 BANJARSARI KECAMATAN WINDUSARI KABUPATEN MAGELANG

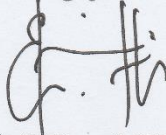
Dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Troi Suryo Baskoro Joyo

NIM : 2202011212130098

Telah diuji pada tanggal ... November 2016 dan dinyatakan telah memenuhi syarat
untuk mendapatkan gelar Sarjana Keperawatan

Penguji I,



Ns. Elsa Naviati, S.Kep.,M.Kep.Sp.Kep.An

NIP. 19830618 200604 2 002

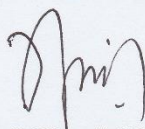
Penguji II,



Ns. Artika Nurrahima, S.Kep.,M.Kep

NIP. 19840824 200812 2 002

Penguji III,



Ns. Zubaidah, S.Kep.M.Kep.Sp.Kep.Anak

NIP. 19731020 200604 2 001

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas rahmat , kelancaran, petunjuk, dan hidayah yang diberikan Allah SWT kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian riset keperawatan yang berjudul “Gambaran Persepsi Orang Tua terhadap Pendidikan Seks pada Anak Usia Sekolah di SDN 2 Banjarsari Kecamatan Windusari Kabupaten Magelang” sebagai persyaratan mencapai Sarjana Keperawatan.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan laporan penelitian riset ini dibantu oleh banyak pihak. Dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan terimakasih kepada :

1. Kedua orang tua dan keluarga besar yang telah memberikan doa, dukungan, semangat, dan motivasi yang tiada henti bagi peneliti.
2. Bapak Dr. Untung Sujianto, S.Kp.,M.Kes sebagai Ketua Jurusan Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro.
3. Ibu Sarah Ulliya, S.Kp.,M.Kes sebagai Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro.
4. Ibu Ns. Zubaidah, S.Kep.M.Kep.Sp.Kep.Anak sebagai pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, ilmu, dan motivasi kepada peneliti selama proses penyusunan laporan penelitian.
5. Ibu Ns. Elsa Naviati, S.Kep.,M.Kep.Sp.Kep.An sebagai penguji I.
6. Ibu Ns. Artika Nurrahima, S.Kep.,M.Kep sebagai penguji II.
7. Kepala Sekolah SDN 2 Banjarsari yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian ini

8. Kepala Sekolah SDN 1 Windusari yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian ini
9. Seluruh civitas akademika Program Studi Ilmu Keperawatan, Jurusan Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro.
10. Para sahabat, Faisal, Ika, Indah, Priska, Debby, Sandy, Endar, Tri, Galang, Talitha, Fida, Karlin, Aisa, Afif yang sudah mau melengkapi segala kekurangan, mengingatkan, mendamping, dan memotivasi peneliti selama ini.
11. Para sahabat, Zulfikar, Annas, Dhewa, Enggar, Benny, Adit, yang selalu memberikan hiburan dan penyegaran.
12. Kelompok skripsi, dan angkatan 2012 terimakasih atas inspirasi, pengalaman, pembelajaran, kepercayaan, dukungan, dan motivasi yang luar biasa.
13. Semua pihak yang tidak dapat penelitisebutkan satu per satu yang telah menginspirasi, membantu, dan memberikan dukungan dalam penyusunan laporan penelitian riset keperawatan ini.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih perlu untuk disempurnakan. Peneliti mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan penelitian ini. Harapan peneliti, semoga skripsi ini dapat diterima dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu khususnya ilmu keperawatan.

Semarang, Agustus 2014

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan	9
1. Umum	9
2. Khusus.....	9
D. Manfaat	9
1. Profesi Keperawatan	9
2. Institusi Pendidikan.....	9
3. Masyarakat.....	10
4. Peneliti	10
BAB II.....	11
TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Tinjauan Teori.....	11
1. Konsep Pendidikan Seks.....	11
2. Konsep Anak Usia Sekolah.....	19
3. Konsep Persepsi	21
B. Kerangka Teori	27
BAB III	28

METODOLOGI PENELITIAN.....	28
A. Kerangka Konsep.....	28
B. Jenis dan Rancangan Penelitian	28
C. Populasi dan Sampel Penelitian	28
D. Besar Sampel	29
E. Tempat dan Waktu Penelitian	30
F. Variabel Penelitian, Definisi Operasional, dan Skala Pengukuran	30
Pengalaman memperoleh pendidikan atau informasi mengenai seks	31
G. Alat Penelitian, Validitas, Reliabilitas, dan Cara Pengumpulan Data	32
H. Teknik Pengolahan dan Analisa Data	37
I. Etika Penelitian	41
BAB IV	Error! Bookmark not defined.
HASIL PENELITIAN	Error! Bookmark not defined.
A. Identifikasi Persepsi Orang Tua Mengenai Pendidikan Seks pada Anak Usia Sekolah Berdasarkan Karakteristik Responden	Error! Bookmark not defined.
1. Persepsi orang tua mengenai pendidikan seks pada anak usia sekolah berdasar usia	Error! Bookmark not defined.
2. Persepsi orang tua mengenai pendidikan seks pada anak usia sekolah berdasar status pendidikan.....	Error! Bookmark not defined.
3. Persepsi orang tua mengenai pendidikan seks pada anak usia sekolah berdasar agama	Error! Bookmark not defined.
4. Persepsi orang tua mengenai pendidikan seks pada anak usia sekolah berdasar pengalaman memperoleh informasi mengenai seks	Error! Bookmark not defined.
5. Persepsi ornga tua mengenai pendidikan seks pada anak usia sekolah berdasar keinginan untuk mengetahui mengenai seks.....	Error! Bookmark not defined.
B. Gambaran Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks pada Anak Usia Sekolah.....	Error! Bookmark not defined.
BAB V	Error! Bookmark not defined.
PEMBAHASAN	Error! Bookmark not defined.
A. Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Berdasar Karakteristik Orang Tua	Error! Bookmark not defined.
1. Usia	Error! Bookmark not defined.
2. Status pendidikan	Error! Bookmark not defined.
3. Agama.....	Error! Bookmark not defined.

4. Pengalaman memperoleh informasi mengenai seks	Error! Bookmark not defined.
5. Keinginan untuk mengetahui pendidikan seks.....	Error! Bookmark not defined.
B. Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks.....	Error! Bookmark not defined.
C. Keterbatasan Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
BAB VI.....	Error! Bookmark not defined.
KESIMPULAN DAN SARAN.....	Error! Bookmark not defined.
A. Kesimpulan	Error! Bookmark not defined.
B. Saran	Error! Bookmark not defined.
1. Profesi Keperawatan	Error! Bookmark not defined.
2. Institusi Pendidikan.....	Error! Bookmark not defined.
3. Masyarakat.....	Error! Bookmark not defined.
4. Peneliti Selanjutnya	Error! Bookmark not defined.
Daftar Pustaka.....	43
Lampiran	

DAFTAR GAMBAR

Nomor Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Kerangka Teori	23
3.1	Kerangka Konsep	24

DAFTAR TABEL

Nomor Tabel	Judul Tabel	Halaman
3.1	Dimensi Oprasional	27
3.2	Kisi-kisi Kuesioner	30
3.3	Kode Data Penelitian	35
4.1	Distribusi Frekuensi Persepsi Orang Tua Berdasarkan Usia di SDN 2 Banjarsari Kecamatan Windusari Kabupaten Magelang pada Bulan Oktober 2016 (n=131)	43
4.2	Gambaran Frekuensi Persepsi Orang Tua Berdasarkan Status Pendidikan di SDN 2 Banjarsari Kecamatan Windusari Kabupaten Magelang pada Bulan Oktober 2016 (n=131)	44
4.3	Gambaran Frekuensi Persepsi Orang Tua Berdasarkan Agama di SDN 2 Banjarsari Kecamatan Windusari Kabupaten Magelang pada Bulan Oktober 2016 (n=131)	45
4.4	Gambaran Frekuensi Persepsi Orang Tua Berdasarkan pengalaman memperoleh informasi mengenai seks di SDN 2 Banjarsari Kecamatan Windusari Kabupaten Magelang pada Bulan Oktober 2016 (n=131)	45
4.5	Gambaran Frekuensi Persepsi Orang Tua Berdasarkan keinginan untuk mengetahui mengenai seks di SDN 2 Banjarsari Kecamatan Windusari Kabupaten Magelang pada Bulan Oktober 2016 (n=131)	46
4.6	Distribusi frekuensi persepsi orang tua terhadap pendidikan seks pada anak usia sekolah di SDN 2 Banjarsari Kecamatan Windusari Kabupaten	46

	Magelang pada Bulan Oktober 2016 (n=131)	
4.7	Distribusi jawaban kuesioner persepsi orang tua terhadap pendidikan seks pada anak usia sekolah dari responden di SDN 2 Banjarsari Kecamatan Windusari Kabupaten Magelang pada Bulan Oktober 2016 (n=131)	47

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor Lampiran	Keterangan
1	Surat Permohonan Ijin Pengkajian Data Awal
2	Lembar Permohonan Menjadi Responden
3	Lembar Persetujuan Menjadi Responden
4	Lembar Kuesioner
5	Surat Permohonan Uji <i>Expert</i> Kuesioner Penelitian
6	Surat Keterangan Telah Melakukan Uji <i>Expert</i> Kuesioner Penelitian
7	Surat Permohonan Uji Validitas dan Reliabilitas Kuesioner Penelitian
8	Surat Permohonan <i>Ethical Clearance</i>
9	<i>Ethical Clearance</i>
10	Surat Permohonan Ijin Penelitian
11	Hasil Uji Statistik Uji Validitas dan Reliabilitas Kuesioner Penelitian
12	Hasil Uji Statistik Data Penelitian
13	Lembar Konsultasi

ABSTRAK

**Troi Suryo Baskoro Joyo
Gambaran Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks pada Anak Usia Sekolah Di SDN 2 Banjarsari Kecamatan Windusari Kabupaten Magelang
xvi + 63 halaman + 2 gambar + 10 tabel + 23 lampiran**

Banyaknya orang yang menganggap seks adalah hal yang tabu, membuat orang-orang tidak mempelajari dan mengajarkan mengenai seks untuk anak. Pendidikan seks sebenarnya dapat mencegah kelainan seks maupun kejahatan seksual. Namun pemahaman yang kurang sehingga seks hanya dilihat dari sisi negatif saja. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran persepsi orang tua terhadap pendidikan seks pada anak usia sekolah di SDN 2 Banjarsari, Kecamatan Windusari, Kabupaten Magelang. Penelitian ini merupakan penelitian metode kuantitatif deskriptif. Pengambilan sampel secara total sampling dengan jumlah responden 131 orang tua. Hasil penelitian ini menunjukkan orang tua dengan persepsi negatif sebesar 51.1% dan dengan persepsi positif sebesar 48,9%. Saran yang di berikan kepada masyarakat adalah terus mencari tahu mengenai seks dan dampaknya serta menghilangkan persepsi tabu mengenai seks, sehingga dapat memberikan pendidikan seks yang baik untuk anak.

Kata Kunci : Persepsi, Pendidikan Seks, Usia sekolah
Daftar Pustaka : 58 (1983-2016)

Department of Nursing

Medical Faculty

Diponegoro University

November 2016

ABSTRACT

Troi Suryo Baskoro Joyo

Overview Perceptions of Parents Against Sex Education in School Age Children In SDN 2 Banjarsari District of Magelang regency Windusari xvi + 63 pages + 2 pictures + 10 tables + 23 appendix

Many people who think sex is taboo, makes people not learn and teach about sex to children. Sex education actually prevent sexual disorders and sexual crimes. But the lack of understanding that sex is only seen from the negative side. The purpose of this study is to describe the perception of parents towards sex education to school-age children in SDN 2 Banjarsari, District Windusari, Magelang. This research is descriptive quantitative method. Sampling is total sampling with 131 respondents older people. The results of this study showed older people with negative perceptions of 51.1% and the positive perception of 48.9%. The advice given to the public is to continue to find out about sex and its impact as well as eliminating the perception of taboos about sex, so as to provide better sex education for children.

Keywords : Perception, Sex Education, School Age

References : 58 (1983-2016)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyimpangan seksual pada saat ini kerap terjadi, ini terbukti dari hasil temuan penelitian maupun survei yang menunjukkan banyak anak-anak yang pernah melihat film porno. Hasil penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat tahun 2010 oleh Andika A. (1) menyatakan bahwa dari 600 lelaki dan perempuan usia SMP ke bawah, ditemukan 91% lelaki dan 82% wanita mengaku telah menonton film porno atau yang berisi kekerasan seksual. Lebih dari 66% lelaki dan 40% wanita dilaporkan ingin mencoba beberapa adegan seks yang telah ditontonnya. Di antara siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) tersebut, 31% lelaki dan 18% wanita mengaku benar-benar melakukan beberapa adegan dalam film porno itu beberapa hari setelah menontonnya. Di Indonesia, berdasarkan hasil survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2008 mencatat 62,7% remaja Indonesia tidak perawan lagi. Hasil penelitian tahun 2008 tersebut menyebutkan dari 4.726 responden siswa SMP/SMA di 17 kota besar menunjukkan 21,2% mengaku pernah melakukan aborsi.(1) Penyimpangan seksual ini yang akan memancing timbulnya kasus kejahatan seksual.(2)

Kasus kejahatan seksual di dunia yang tercatat dalam data UNICEF menunjukkan bahwa 1 dari 10 anak perempuan telah menjadi korban kejahatan seksual.(3) Kasus kejahatan seksual juga terjadi di Indonesia. Kasus kejahatan

seksual di Indonesia saat ini sedang marak terjadi, seperti kasus pelecehan seksual, kekerasan seksual, eksploitasi seks dan masih banyak lagi. Kasus tersebut tidak hanya menimpa orang dewasa saja, tapi juga di alami oleh anak-anak. Contoh kasus yang belum lama terjadi adalah kasus pemerkosaan pada seorang anak di Bengkulu yang diperkosa oleh 14 pemuda. Kasus tersebut merupakan salah satu contoh kasus yang terekspos oleh media.(2) Selama tahun 2011 hingga 2015 kasus kekerasan seksual pada anak di Indonesia tercatat mencapai 50 kasus.(4) Banyaknya kasus ini dipicu oleh kesadaran orang tua yang kurang dalam memberikan pendidikan dan pengawasan mengenai seks. Akibatnya, anak tidak hanya menjadi korban tapi juga bisa menjadi pelaku dari kejahatan seks karena salahnya informasi yang didapat anak.(3)(5)(6)

Para ahli dibidang kejahatan seksual pada anak menyatakan bahwa aktivitas seksual pada anak dapat muncul karena dua hal, yaitu pengalaman dan melihat hal yang berbau seks.(1)(6) Pengalaman seks yang salah dapat diperoleh anak dari teman mereka atau orang yang tidak bertanggung jawab. Melihat hal-hal yang berbau seks bisa terjadi pada anak-anak karena di jaman yang canggih ini anak dapat mengakses berbagai situs yang berbau porno. Selain dari situs-situs porno anak juga dapat melihat dari media sosial atau televisi yang menampilkan adegan berpacaran atau bahkan berciuman.(1) Berdasar kan berbagai pengamatan di atas, dapat disimpulkan masalah seks sering terjadi pada usia remaja, untuk itu perlu bekal pada anak yang kuat saat mereka pada usia sekolah.(6)(1)

Usia sekolah merupakan periode ketika anak-anak dianggap mulai bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dalam hubungan dengan orang tua mereka, teman sebaya, dan orang lainnya.(7) Usia sekolah menjadi lahan pembelajaran yang tepat karena di usia ini anak mudah memahami apa yang disampaikan orang tuanya. Usia ini juga sangat tepat dalam memperoleh pengetahuan dasar untuk menjadi landasan mereka dalam proses tumbuh kembang mereka menuju dewasa.

Tumbuh kembang anak akan optimal jika di masa kecil mereka mendapat pengalaman yang menyenangkan, sebaliknya pengalaman buruk akan mengganggu tumbuh kembang anak.(7)(8) Orang tua sebagai pengajar yang utama bagi anak hendaknya selalu mengawasi dan mengajarkan mereka sebaik mungkin untuk mencegah hal buruk yang akan menimpa anak-anak mereka. Pembelajaran yang seharusnya diberikan untuk anak dari orang tua adalah pembelajaran moral, etika, sosial, budaya, kedisiplinan, maupun tanggung jawab. Bentuk kecil pengajaran dari pembelajaran di atas adalah mengenai pendidikan seksual.

Pendidikan seksual secara umum yaitu sesuatu yang berhubungan dengan alat kelamin atau hal-hal yang berhubungan dengan hubungan intim antara laki-laki dan perempuan.(5) Ruang lingkup pendidikan seks tidak hanya mengajarkan mengenai seksualitas, tetapi juga berhubungan dengan aspek moral, etika, hukum, budaya, dan perilaku sosial.(9) Pandangan masyarakat mengenai pendidikan seksual masih pro-kontra dalam penerapannya pada anak. Berdasar penelitian yang dilakukan di Jakarta, Lampung, Pontianak,

Bandung, Semarang, Yogyakarta, Jombang, dan Banyuwangi pada 5 Juni sampai dengan 10 Agustus 2012 oleh Pakasi dan Kartikawati (10) dari 918 siswa dan 128 guru SMA dan didukung oleh diskusi kelompok terfokus dan wawancara disimpulkan bahwa pendidikan seksual dipandang sebatas fenomena biologis semata dan cenderung menggambarkan hal yang tabu dan berbahaya yang dikontrol melalui moral dan agama.

Pandangan pro-kontra pendidikan seks sebenarnya tergantung pada bagaimana cara kita mendefinisikan pendidikan seks itu sendiri. Jika pendidikan seks diartikan sebagai pemberian informasi mengenai seluk beluk anatomi dan proses reproduksi manusia dan teknik-teknik pencegahannya (alat kontrasepsi) maka dapat menimbulkan kecemasan. Pendidikan seks hendaknya dipandang secara kontekstual. Kontekstual kaitannya dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat serta berbagai hubungan pergaulan dan peran.(5) Pendidikan seksualitas hendaknya diberikan sedini mungkin, mulai dari cara berpakaian yang rapi dan sopan, alat kelamin yang dimilikinya dan lawan jenisnya, siapa yang boleh melihat atau memegangnya dan lain-lain.(8)

Pendidikan seks sangat penting diberikan pada anak karena saat ini banyak jalan untuk memperoleh informasi mengenai seks yang salah atau belum waktunya untuk anak tahu yang didapat anak melalui gadget, televisi maupun media cetak. Anak-anak yang penasaran akan berusaha mencari sendiri informasi mengenai seks. Informasi yang didapat tanpa pantauan dan bimbingan orang tua akan berdampak negatif pada anak. Bimbingan orang tua

diperlukan untuk menyaring mana informasi yang boleh diakses dan mana yang tidak diperbolehkan.(5)(11)

Informasi seks bisa didapat anak dari orang lain yang tidak bertanggung jawab, akibatnya anak dapat mengalami pelecehan seksual. Pelaku pelecehan seksual bisa saja dari orang yang ada di sekitar anak dan merupakan orang yang dikenal oleh anak.(11)(12) Hal tersebut yang membuat orang tua harus terus waspada pada anaknya agar tidak terjerumus dalam hal negatif.

Hal-hal negatif akibat kesalahan dalam mendapat informasi mengenai seks, bisa saja perilaku seks tidak muncul saat mereka masih anak-anak namun akan muncul saat mereka remaja. Perilaku seks pada remaja akan melewati empat tahap, yaitu bersentuhan, berciuman, bercumbuan, dan berhubungan kelamin.(6) Perilaku pada remaja ini dapat terjadi karena adanya rangsangan yang didapat saat mereka masih anak-anak berupa pengalaman atau melihat hal yang berbau seks. Rangsangan yang tidak tepat ini yang akan membuat pematangan yang terlalu dini pada anak.

Pematangan usia dini akan memperpanjang masa berbahaya karena saat pernikahan tentunya tidak menjadi lebih cepat. Lamanya masa berbahaya ini dapat membuat remaja timbul perilaku seks dan berganti-ganti pasangan. Perilaku seks berhubungan kelamin dengan berganti-ganti pasangan pada remaja akan menimbulkan risiko penyakit menular seksual (PMS) lebih besar.(6) Oleh karena itu hendaknya orang tua mengambil sikap sedini mungkin untuk melakukan pencegahan perilaku seks yang tidak tepat pada

anak mereka dengan memberikan pendidikan seks. Namun pengambilan sikap ini terhalang karena adanya persepsi negatif terhadap pendidikan seks.(13)

Persepsi adalah proses pengorganisasian, penginterpretasian rangsangan melalui pancaindra yang didahului proses perhatian sehingga individu mampu mengetahui, mengartikan, dan menghayati tentang hal yang dialami, baik yang ada di luar maupun dalam diri individu.(14) Persepsi mengenai seks yang minim terjadi karena kurang pengetahuan yang didapat, malu bertanya, dan adanya anggapan tabu untuk dibicarakan.(10)(13) Akibat minimnya pengetahuan mengenai seks masyarakat akan memandang negatif terhadap seks tersebut.

Penelitian yang dilakukan di SMEA PGRI 1 Ponorogo pada tahun 2013 oleh Praditya (13) dari 44 responden didapat 24 mempunyai persepsi positif dan 20 berpersepsi negatif. Sikap orang tua terhadap pendidikan seks kepada anak masih ada yang menganggap tabu dan belum waktunya untuk diberikan. Hasil studi pendahuluan penulis di SDN 2 Banjarsari, Kecamatan Windusari, Kabupaten Magelang pada bulan Juli 2016, dari 12 orang tua di dapat hasil 6 orang tua menyetujui bahwa pendidikan seks pada anak diberikan sedini mungkin, namun 3 orang tua berpendapat baru diberikan saat SMP dan 3 lainnya berpendapat lebih baik diberikan saat dewasa. Anggapan orang tua yang menganggap pendidikan seks pada anak masih tabu merupakan fenomena yang masih banyak terjadi di masyarakat. Anggapan tabu ini akan menjadi salah satu pemicu terjadinya penyimpangan dan kejahatan seksual yang seharusnya bisa dicegah dengan adanya pendidikan seksual oleh orang tua.

Fenomena lain mengenai seks juga yang dilihat pada bulan juli 2016 oleh peneliti pada anak-anak yang bersekolah di SDN 2 Banjarsari, Kecamatan Windusari, Kabupaten Magelang. Anak-anak yang masih SD mulai tahu dan sering membicarakan tentang pacaran, hal yang dibicarakan berupa siapa orang yang dia sukai atau menjodohkan temannya. Selain itu ada pula anak yang mengeluarkan kata-kata yang tidak baik dan kasar seperti “kopet” atau “lonte”. Anak-anak dapat mengetahui hal tersebut dari teman dan kakak mereka. Orang tua tidak mengetahui hal ini karena mereka melakukannya saat berkumpul dengan teman-teman mereka. Pengetahuan yang salah didapat oleh anak hendaknya menjadi perhatian orang tua untuk menyikapi fenomena ini meski anak sudah diberi bekal saat di sekolah.

Kejadian penyimpangan seksual juga pernah terjadi di Desa Banjarsari, Kecamatan Windusari, Kabupaten Magelang. Kejadiannya yaitu pernah terjadi *free sex* pada sepasang pemuda-pemudi yang mengaku berpacaran pada tahun 2011. Penyimpangan seksual pada remaja ini seharusnya bisa dicegah bila sejak dini sudah dibekali mengenai pendidikan seks. Bekal yang sudah dibawa sejak dini akan menjadi tameng dari penyimpangan seksual hingga mereka dewasa.

Di sekolah SDN 2 Banjarsari pendidikan seks mulai diberikan secara bertahap pada kelas 3, 4, 5, dan 6. Pendidikan seks yang diberikan yaitu mengenai ciri-ciri laki-laki dan perempuan yang membedakan, organ-organ yang dimiliki dari masing-masing gender dan fungsinya. Sedangkan untuk kelas 1 dan 2 hanya diberi dasar-dasar moral untuk mereka seperti tata krama

dan sikap terhadap lawan jenis. Pengenalan mengenai proses reproduksi mulai diberikan pada kelas 6. Adanya fenomena berupa kata-kata kotor dan perilaku berpacaran pada anak-anak merupakan bentuk dari penyimpangan seksual. Penyimpangan seksual ini bisa terjadi akibat orang tua yang belum memberikan pendidikan seks pada anaknya. Fenomena ini yang membuat peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran persepsi orang tua terhadap pendidikan seks pada anak usia sekolah.

B. Rumusan Masalah

Saat ini sedang banyak pemberitaan mengenai pelecehan seksual maupun pemerkosaan. Pelaku dan korban dari berbagai usia tak terkecuali anak-anak. Kejadian tersebut salah satu pemicunya adalah akibat menonton video porno yang bisa di dapat dari *gadget* dengan mudah. Rasa penasaran anak yang tinggi menjadi awal anak mengetahui hal yang tak sepatutnya mereka lihat dan mereka tahu, tentunya rasa penasaran anak tidak bisa disalahkan begitu saja.

Rasa penasaran pada anak merupakan hal wajar terjadi pada setiap anak. Adanya rasa penasaran pada anak dapat dimanfaatkan orang tua untuk memberi pendidikan yang tepat pada anak. Salah satu pendidikan yang sebaiknya diberikan oleh orang tua pada anak adalah pendidikan seks. Bekal orang tua mengenai seks akan menuntun anak memilih mana yang baik dan mana yang buruk.

Pendidikan seks pada anak yang akan lebih baik disampaikan oleh orang tua, namun di masyarakat malah menganggap seks masih tabu untuk disampaikan pada anak. Pendapat tabu menjadi penghalang orang tua dalam

menyampaikan pendidikan seks pada anak, untuk itu hal pertama yang dilakukan orang tua adalah menghilangkan persepsi yang salah mengenai seks. Fenomena ini menjadi dasar penulis untuk mengetahui gambaran persepsi orang tua mengenai pendidikan seks pada anak usia sekolah.

C. Tujuan

1. Umum

Mengetahui gambaran persepsi orang tua mengenai pendidikan seks pada anak usia sekolah

2. Khusus

- a. Menganalisis persepsi orang tua mengenai pendidikan seks
- b. Mengidentifikasi persepsi orang tua berdasarkan karakteristik responden

D. Manfaat

1. Profesi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu keperawatan terutama keperawatan anak dan komunitas dalam memberikan pendidikan dan promosi kesehatan mengenai seks pada anak.

2. Institusi Pendidikan

Sebagai salah satu ilmu pengetahuan tentang pendidikan seks pada anak dan sebagai dasar dalam pengembangan ilmu mengenai pendidikan seks pada anak.

3. Masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat masyarakat untuk dapat meningkatkan kesadaran dalam memberikan pendidikan seks pada anak.

4. Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang pentingnya pendidikan seks pada anak.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Konsep Pendidikan Seks

a. Pengertian Pendidikan Seks

1) Pendidikan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (15), pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok untuk mendewasakan manusia dengan upaya pengajaran dan latihan. Menurut undang-undang RI No. 2 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab I pasal 1 ayat 1 (15), pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

Menurut Drs. amir dien indra kusuma (15), pendidikan merupakan bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada anak dalam pertumbuhan jasmani maupun rohani untuk mencapai kedewasaan.

Menurut Prof. Dr. zakiah darajat (15), pendidikan adalah suatu aktifitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup.

Pendidikan dapat disimpulkan sebagai usaha yang dilakukan tanpa pamrih untuk memberikan bimbingan, pengajaran dan pelatihan dalam mempersiapkan individu di masa akan datang.

2) Seks

Seks atau seksual adalah sesuatu yang berkaitan dengan alat kelamin atau hal-hal yang berhubungan dengan perkara hubungan intim antara laki-laki dengan perempuan.(5)(15)

Menurut Sarlito wirawan sarwono dan Ami siambadar (15), seks dalam artian sempit berarti kelamin. Sedangkan seks dalam artian luas yaitu hal yang terjadi karena ada akibat dari perbedaan jenis kelamin.

Seks adalah hal yang berhubungan kelamin dan dengan jenis kelamin, yaitu perbedaan pria dan wanita, organ dan proses reproduksi dan hormon-hormon yang mempengaruhi alat kelamin serta peran dan hubungan pria dan wanita.(15)

3) Pendidikan seks

Pendidikan seksual menurut Sarlito (5) adalah informasi mengenai seksualitas manusia yang jelas dan benar meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran. Tingkah laku seksual yang diberikan sebaiknya berkaitan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Pendidikan Seks (*sex education*) adalah suatu pengetahuan yang kita ajarkan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis

kelamin. Ini mencakup mulai dari pertumbuhan jenis kelamin (Laki-laki atau wanita). Bagaimana fungsi kelamin sebagai alat reproduksi. Bagaimana perkembangan alat kelamin itu pada wanita dan pada laki-laki. Tentang menstruasi, mimpi basah dan sebagainya, sampai kepada timbulnya birahi karena adanya perubahan pada hormon-hormon. Termasuk nantinya masalah perkawinan, kehamilan dan sebagainya.(5)

Pendidikan seks adalah usaha untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks, khususnya untuk mencegah dampak negatifnya, seperti kehamilan yang tidak diinginkan, penyakit menular seksual, depresi dan perasaan berdosa.(15)

Pendidikan seks adalah mengajarkan pengetahuan yang berhubungan dengan kelamin baik dari struktur, perbedaan dan fungsi dari pria maupun wanita. Tujuannya untuk mencegah terjadinya hal-hal yang negatif yang mungkin timbul.

b. Pendidikan Seks Yang Diberikan Pada Anak

Pendidikan seks yang diberikan pada anak hendaknya disampaikan dengan tepat tanpa menutup-nutupi. Penyampaian yang tepat tidak akan membuat anak salah paham dan dapat diterapkan oleh anak. Berikut ini merupakan pendidikan yang dapat diberikan kepada anak, yaitu:
(1)(5)(15)(16)

- 1) Etika meminta izin, membiasakan anak untuk meminta izin akan mempermudah orang tua untuk mengawasi anak-anaknya. Meminta

izin juga mengajarkan anak untuk bersikap terbuka kepada orang tuanya. Sikap keterbukaan ini ada karena anak yang merasa tidak dikendalikan oleh aturan yang ada.

- 2) Etika melihat, ajarkan anak apa saja yang boleh atau tidak boleh dilihatnya. Ajarkan juga untuk anak menjaga privasinya agar tidak dilihat orang lain. Privasi merupakan bagian dari tubuhnya yang tidak boleh dilihat orang lain sehingga ia terhindar dari tindak kejahatan.
- 3) Menghindarkan anak dari rangsang seksual. Agar anak tidak melanggar norma, sebaiknya anak diberi tahu batasan-batasan antara laki-laki dan perempuan. Menjelaskan apa penyebab dan akibat dari rangsangan seksual akan membuat anak paham bahaya dari hubungan seksual.
- 4) Mengajarkan hukum-hukum kepada anak masa-masa pubertas. Saat pubertas alat kelamin mulai berfungsi meski belum sematang orang dewasa. Sebelum saat itu tiba anak sudah dijelaskan fungsi dari organ tersebut, apa itu menstruasi dan mimpi basah. Sehingga anak sudah siap dan tahu apa yang akan dilakukannya.
- 5) Perkawinan dan hubungan seksual. Hubungan seksual tentunya tidak sewajarnya dilakukan oleh anak-anak maupun remaja. Pada masa itu organ reproduksi mereka belum matang. Sehingga dapat menyebabkan mereka mengalami trauma. Dengan mengajarkan proses reproduksi, yaitu proses pembuahan, kehamilan hingga

kelahiran hingga dampak jika terlalu dini akan membuat anak menjaga dirinya dengan baik.

- 6) Menjaga kehormatannya. Mengajarkan anak untuk menjaga dirinya dari tindakan kejahatan sehingga anak siap jika suatu saat terjadi pada dirinya.

Pendidikan seks yang dapat diterapkan langsung pada anak usia sekolah berdasarkan tingkatan usia dapat dibagi menjadi berikut:(17)

- 1) Usia 6 sampai 7 tahun

Usia ini mulai diberikan pengertian mengenai pengertian dasar dalam hubungan seks. Orangtua dapat mengatakan, “Alam atau Tuhan menciptakan tubuh lelaki dan perempuan yang saling melengkapi seperti permainan puzzle. Ketika penis dan vagina bertemu, sperma seperti kecebong, akan berenang melalui penis menuju ke sel telur.” Jelaskan juga pada anak apa yang orangtua pikirkan mengenai seks dan hubungan. Sebagai contoh; “Seks adalah salah satu cara orang dewasa untuk mengungkapkan perasaan cinta mereka satu sama lainnya.”

- 2) Usia 8 sampai 9 tahun

Jelaskan kepada anak mengenai pentingnya seks dan kemungkinan besar anak-anak sudah mengetahuinya melalui media dan teman-temannya. Pada usia ini anak bisa menerima penjelasan dasar dalam segala topik termasuk pelecehan seksual, kekerasan seksual atau pemerkosaan. Orangtua dapat menjelaskan mengenai pemerkosaan

seperti; “Pemeriksaan adalah saat seseorang memaksa orang lainnya untuk melakukan hubungan seks dan itu adalah salah.”

3) Usia 9 sampai 11 tahun

Perubahan terjadi karena anak mulai memasuki masa puber. Masa ini mereka telah siap untuk membicarakan seks dan topik yang terkait seks lainnya yang telah anak lihat pada saat mereka menonton atau mendengar berita di radio, televisi, atau media sosial lainnya.

4) Usia 12

Pada usia ini, anak mulai merumuskan nilai dan pengertian mereka sendiri, jadi lebih sering menanyakan dan membicarakannya agar mereka tetap mendapatkan konteks yang benar dan tepat dari sumber informasi yang benar. Jangan melebih-lebihkan dalam penjelasan dan meluapkan kekhawatiran sebagai orangtua. Kemungkinan jika sudah demikian Anak tidak akan terbuka untuk bercerita orang tua.

c. Tujuan Pendidikan Seks

Pendidikan seks memiliki tujuan untuk:(5)(15)

- 1) Mencegah terjadinya penyimpangan seks
- 2) Mencegah terjadinya hubungan seks di luar nikah
- 3) Mencegah kejahatan seksual
- 4) Mempersiapkan individu yang bertanggung jawab pada dirinya dan orang lain.

d. Dampak Negatif Yang Timbul Akibat Kurangnya Pendidikan seksual

Bahaya-bahaya (dampak negatif) yang dapat muncul akibat kurangnya pendidikan seksual:(15)

- 1) Bahaya bagi kesehatan
 - a) Penyakit kencing nanah (gonorhea)
 - b) Penyakit syphilis
 - c) Penyakit kanker kelamin
 - d) Penyakit kematangan seksual terlalu dini
- 2) Bahaya bagi psikis dan moral
 - a) Penyakit penyimpangan seksual (homo dan lesbian)
 - b) Penyakit gila seks (*hyper seks*)
- 3) Bahaya bagi sosial
 - a) Tidak ingin menikah
 - b) Tidak ingin memiliki anak
 - c) Tidak tenang dalam dirinya
 - d) Terputusnya hubungan kekeluargaan dan kekerabatan
- 4) Bahaya bagi ekonomis
 - a) Lemahnya kekuatan diri
 - b) Sedikitnya pendapatan
 - c) Pencarian rezeki yang tidak halal

e. Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks

Orang tua adalah guru terbaik untuk anak-anaknya dalam mendapatkan ilmu. Menyampaikan ilmu kepada anak akan menambah kedekatan orang tua kepada anaknya dan membuat anak lebih terbuka. (1)(5)(15)(16) Segala ilmu yang diperlukan anak diberikan melalui pendidikan keimanan, akhlak, jasmani, intelektual, psikis, sosial, dan seksual.(15)(16)

Pendidikan seksual masih sering dianggap tabu oleh sebagian orang. Sehingga untuk menyampaikan kepada anak muncul rasa tidak enak atau takut.(5)(10) Padahal menurut Freud (16) dalam teorinya mengenai dorongan yang masih terpendam, sebenarnya minat dan keterbukaan untuk mempelajari seks itu ada. Anak-anak sekolah dasar cakrawala dunianya bertambah luas, eksplorasinya berkurang dan mereka menjadi lebih pintar menyembunyikan minat seksual mereka. Akibatnya anak-anak kelihatannya tidak berminat terhadap seks padahal sebenarnya ada.(16)

Sebagai orang tua untuk memberikan pendidikan seks pada anaknya hal pertama yang harus dilakukan adalah menghilangkan persepsi tabu. Tidak adanya persepsi tersebut akan membuat orang tua lebih baik dalam memberikan pendidikan seks. Setelah pendidikan seks diberikan sebagai orang tua hendaknya mengawasi anaknya bergaul dengan siapa, dekat dengan siapa, apa yang mereka lihat dan pelajari, dan apa yang mereka lakukan.(1)(5)(15)(16)

2. Konsep Anak Usia Sekolah

a. Definisi Anak Usia Sekolah

Usia sekolah adalah anak pada usia 6 – 12 tahun, artinya sekolah menjadi pengalaman inti anak. Periode ketika anak-anak dianggap mulai bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dalam hubungan dengan orang tua mereka, teman sebaya dan orang lainnya. Usia sekolah merupakan masa anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa dan memperoleh keterampilan tertentu.(7)

b. Karakteristik Anak Usia Sekolah

Masa usia sekolah sering pula disebut sebagai masa intelektual atau masa keserasian sekolah. Pada masa ini anak-anak lebih mudah didik dari pada masa sebelum dan sesudahnya. Masa usia sekolah adalah babak terakhir bagi perkembangan sebagai anak, pada masa inilah anak siap untuk belajar.(7) Anak-anak ingin menciptakan sesuatu, bahkan berusaha untuk dapat membuat sesuatu sebaik-baiknya. Masa ini dapat dirinci lagi menjadi 2 fase: (18)

- 1) Masa kelas-kelas rendah sekolah dasar kira-kira umur 6 atau 7 tahun hingga 9 atau 10 tahun
- 2) Masa kelas-kelas tinggi sekolah dasar kira-kira umur 9 atau 10 tahun hingga umur 12 atau 13 tahun.

c. Tugas Perkembangan Anak Sekolah

Tugas perkembangan yang harus dilalui pada anak usia sekolah berdasarkan jenisnya adalah: (19)

1) Perkembangan Fisik

Secara fisik tinggi badan dan berat badan anak berkembang lebih lambat di bandingkan saat mereka balita. Masa akhir anak usia sekolah akan terjadi masa pubertas awal. Masa ini akan terjadi menstruasi atau mimpi basah pertama yang menandakan kematangan sistem reproduksi mereka.

2) Perkembangan Kognitif

Pola pikir anak masa sekolah sudah dapat berpikir logis dan dapat menyimpulkan apa yang mereka pelajari. Masa-masa ini akan menjadi pembelajaran yang efektif dalam memberikan hal-hal yang positif. Pembelajaran mengenai seks pun sudah dapat diberikan pada anak usia sekolah.

3) Perkembangan Psikososial

Perkembangan psikososial anak dapat dipengaruhi psikis, moral, dan sosial. Masa ini anak suka meniru apa yang mereka lihat dan lebih terbuka pada teman atau guru yang mereka percayai. Mengawasi pergaulan anak agar anak mendapat pengetahuan yang positif menjadi tanggung jawab orang tua. Orang tua harus lebih mengawasi dan bersikap terbuka agar anak juga bisa terbuka pada orang tua.

3. Konsep Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Persepsi adalah proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap rangsang yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan suatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang *integrated* dalam diri individu. Persepsi adalah proses yang digunakan oleh seseorang individu untuk memilih, mengorganisasi, dan menginterpretasi masukan-masukan informasi guna menciptakan gambaran dunia yang memiliki arti.(14) Persepsi juga bisa diartikan interpretasi manusia yang tinggi terhadap lingkungan sekelilingnya dan mengolah proses informasi tersebut.(20) Persepsi bisa dikatakan proses mental yang terjadi pada diri manusia yang akan menunjukkan bagaimana manusia itu mendengar, merasakan, memberi, serta meraba hal yang terjadi di sekitar manusia tersebut.(21) Berdasar definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses mental untuk menginterpretasikan informasi-informasi yang ada dilingkungan melalui pancaindra sehingga menciptakan gambaran dunia yang memiliki arti.

b. Dimensi Persepsi

Persepsi setiap individu dapat berbeda tergantung oleh sosial budaya individu, objek yang dipersepsi, motif individu, dan kepribadian individu. Terdapat tiga dimensi persepsi dalam proses penilaian individu, yaitu:(14)

- 1) Dimensi evaluasi yaitu penilaian untuk memutuskan baik-buruk, disukai-tidak disukai, positif-negatif
- 2) Dimensi potensi yaitu kualitas dari stimulus yang diamati (kuat-lemah, sering-jarang, jelas-tidak jelas)
- 3) Dimensi aktivitas yaitu sifat aktif atau pasifnya stimulus yang diamati

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Secara umum terdapat dua faktor yang mempengaruhi terjadinya persepsi seseorang yaitu faktor eksternal dan faktor internal.(14) Faktor eksternal yaitu persepsi yang terjadi karena adanya rangsang yang datang dari luar diri individu yang meliputi: (14)(22)

1) Objek

Objek merupakan sasaran dari persepsi yang dapat berupa orang, benda atau peristiwa. Objek yang dikenali tersebut yang akan menjadi sebuah stimulus.

2) Faktor situasi

Situasi merupakan suatu keadaan yang dapat menimbulkan sebuah persepsi dan menjadi perhatian.

Faktor internal yaitu persepsi yang terjadi karena adanya rangsangan yang berasal dari dalam individu. Dalam hal ini yang menjadi objek adalah dirinya sendiri meliputi: (14)(22)(23)(24)

1) Motif

Motif adalah semua penggerak, alasan atau dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan seseorang berbuat sesuatu.

2) Minat

Minat adalah perhatian terhadap suatu stimulus atau objek yang menarik kemudian akan disampaikan melalui panca indra.

3) Harapan

Harapan merupakan perhatian seseorang terhadap suatu stimulus/objek mengenai hal yang disukai dan diharapkan.

4) Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau objek. Sikap dapat menggambarkan suka atau tidak seseorang terhadap objek. Sikap juga dapat membuat seseorang mendekati atau menjauhi orang lain atau objek lain.

5) Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu.

6) Pengalaman

Pengalaman merupakan peristiwa yang dialami seseorang dan ingin membuktikan sendiri secara langsung dalam rangka membentuk pendapatnya sendiri. Hal ini berarti bahwa pengalaman yang dialami

sendiri oleh seseorang akan lebih kuat dan sulit dilupakan dibanding dengan melihat pengalaman orang lain.

d. Proses Persepsi

- 1) Perhatian selektif adalah proses yang terjadi ketika seseorang menyaring sebagian besar rangsangan karena ia tidak dapat menanggapi semua rangsangan yang ada.
- 2) Distorsi selektif adalah kecenderungan orang untuk mengubah informasi menjadi pribadi dan menginterpretasikan informasi itu dengan cara yang mendukung prakonsepsi mereka.
- 3) Ingatan selektif adalah cenderung akan mengingat hal-hal baik yang disebut tentang apa yang telah didengar atau dilihat.(14)

e. Faktor Penyebab Perbedaan Persepsi

Faktor penyebab atau hal-hal yang menyebabkan terjadinya perbedaan persepsi adalah sebagai berikut: (25)

- 1) Perhatian, biasanya kita tidak menangkap seluruh rangsang yang ada di sekitar kita sekaligus, tetapi kita memfokuskan perhatian kita pada satu atau dua obyek saja. Perbedaan fokus antara satu orang dengan orang lainnya, menyebabkan perbedaan persepsi antara mereka.
- 2) Set (mental set) adalah kesiapan seseorang akan rangsang yang akan timbul
- 3) Kebutuhan-kebutuhan sesaat maupun yang menetap pada diri seseorang. Kebutuhan yang berbeda akan menyebabkan pula perbedaan persepsi.

- 4) Sistem nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat berpengaruh pula terhadap persepsi
- 5) Ciri kepribadian seseorang yang berbeda-beda juga akan mempengaruhi persepsi.

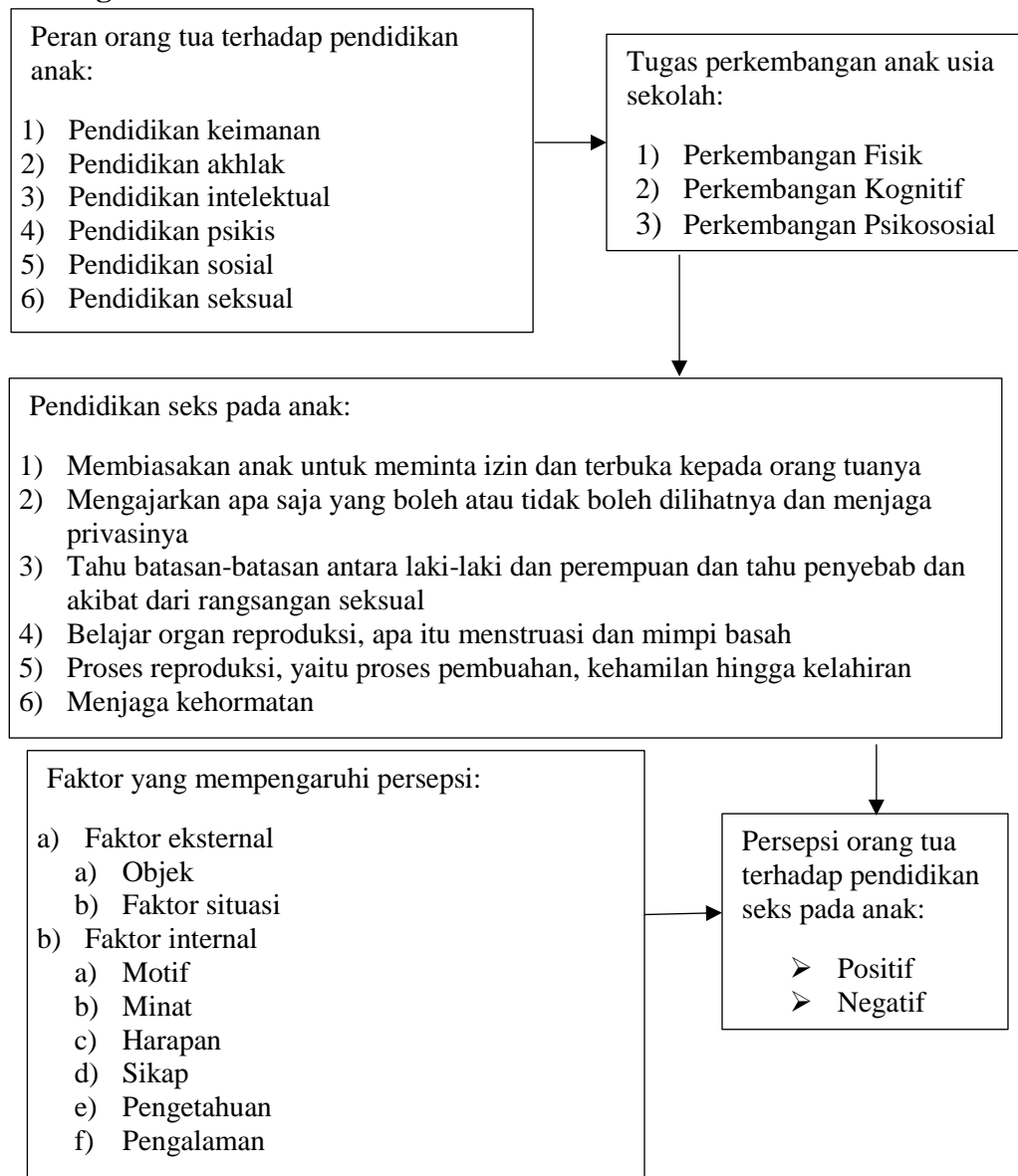
f. Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Usia Dini

Umumnya orang-orang menganggap pendidikan seks adalah mengenai hubungan badan. Anggapan ini yang membuat seks menjadi tabu dan berbahaya untuk dibicarakan di masyarakat. Anggapan yang salah ini membuat pendidikan seks tidak disampaikan oleh orang tua. Orang tua menganggap anak akan tahu sendiri seiring bertambahnya usia. Padahal jika anak mencari sendiri akan beresiko mendapat informasi yang salah dan penerapan yang salah. Sebagai orang tua yang akan mendidik hendaknya lebih terbuka dalam segala hal agar anak juga dapat terbuka pada orang tua. (5)(8)(10) (11)(26)

Persepsi positif merupakan penilaian individu terhadap suatu objek atau informasi dengan pandangan yang positif atau sesuai dengan yang diharapkan dari objek yang dipersepsikan atau dari aturan yang ada. Sedangkan, persepsi negatif merupakan persepsi individu terhadap objek atau informasi tertentu dengan pandangan yang negatif, berlawanan dengan yang diharapkan dari objek yang dipersepsikan atau dari aturan yang ada. Penyebab munculnya persepsi negatif seseorang dapat muncul karena adanya ketidakpuasan individu terhadap objek yang menjadi

sumber persepsinya, adanya ketidaktahuan individu serta tidak adanya pengalaman inidividu terhadap objek yang dipersepsikan.(10)(13)(27)

B. Kerangka Teori



Gambar: 2.1 Kerangka Teori(1)(5)(14)(15)(16)(19)(22)(23)(24)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Kerangka Konsep

Persepsi orang tua terhadap pendidikan seks pada anak usia sekolah

Gambar: 3.1 Kerangka konsep

B. Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian non eksperimental dengan desain penelitian deskriptif dan menggunakan metode kuantitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memaparkan peristiwa yang terjadi pada saat ini. Deskriptif peristiwa dilakukan secara sistematis, menekankan data faktual dan tidak menganalisis bagaimana dan mengapa fenomena terjadi.(28) metode penelitian ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Metode kuantitatif berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu.(29)

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi merupakan seluruh obyek/subyek yang memiliki kualitas atau karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.(28)(29) Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua atau wali murid sekolah dasar di SDN 2 Banjarsari, Kecamatan

Windusari, Kabupaten Magelang yang berjumlah 131 orang tua. Sedangkan 39 orang tua sisanya tidak digunakan karena tidak mengisi kuesioner dengan lengkap.

2. Sampel penelitian

Sampel adalah sebagian dari populasi yang mewakili populasi tersebut yang dapat dipergunakan sebagai subjek penelitian.(28)(30) Sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang dapat mewakili populasi.(28)(29) Teknik yang digunakan peneliti dalam pengambilan sampel penelitian ini adalah total sampling. Total sampling merupakan teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel yang diambil sama dengan jumlah populasi.(30) Pemilihan sampel ditentukan berdasar dua kriteria yaitu inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi adalah kriteria umum pada subjek penelitian. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah:

- a. Orang tua atau wali yang dapat membaca dan menulis
- b. Orang tua atau wali bersedia menjadi responden

Kriteria eksklusi adalah mengeluarkan subjek penelitian yang memiliki kriteria inklusi karena berbagai sebab. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah:

- a. Orang tua atau wali yang mengundurkan diri menjadi responden saat penelitian berlangsung

D. Besar Sampel

Besar sampel merupakan jumlah anggota yang dijadikan sampel dalam penelitian.(31) Teknik yang digunakan peneliti dalam pengambilan sampel

penelitian ini adalah total sampling. Total sampling merupakan teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel yang diambil sama dengan jumlah populasi.(30) Penelitian ini menggunakan 131 orang wali murid sebagai sampel.

E. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 2 Banjarsari, Kecamatan Windusari, Kabupaten Magelang. Waktu penelitian dilaksanakan sejak dikeluarkan surat ijin penelitian pada bulan Oktober 2016.

F. Variabel Penelitian, Definisi Operasional, dan Skala Pengukuran

1. Variabel penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi dan ditarik kesimpulan.(29) Penelitian ini hanya menggunakan variabel tunggal yaitu gambaran persepsi orang tua terhadap pendidikan seks pada anak usia sekolah.

2. Definisi operasional dan skala pengukuran

Definisi operasional merupakan penjelasan semua variabel yang akan digunakan dalam penelitian.(31)

Tabel 3.1 Definisi Operasional

Variabel penelitian	Definisi Operasional	Alat Pengukuran	Alat ukur	Skala
Usia	Lamanya waktu hidup orang tua / wali siswa, terhitung dari tanggal lahir hingga sekarang	Kuesioner data demografi	Kategori usia menurut depkes RI (2009): 1. Remaja akhir (17-25 tahun) 2. Dewasa awal (26-35 tahun)	Ordinal

			3. Dewasa akhir (36-45 tahun)	
			4. Lansia awal (46-55 tahun)	
Pendidikan	Tingkat pendidikan yang ditempuh responden diukur dari jenjang pendidikan formal yang pernah diikuti berdasarkan ijazah terakhir	Kuesioner data demografi	Digolongkan menjadi 5 yaitu: 1. Tidak sekolah 2. SD 3. SMP 4. SMA 5. Perguruan Tinggi	Ordinal
Agama	kepercayaan yang diakui oleh pemerintah Republik Indonesia	Kuesioner data demografi	Digolongkan menjadi 6 yaitu: 1. Islam 2. Kristen Protestan 3. Kristen Katolik 4. Hindu 5. Budha 6. Kong Hu Cu	Nominal
Pengalaman memperoleh pendidikan atau informasi mengenai seks	Pengalaman merupakan peristiwa yang dialami seseorang dan ingin membuktikan sendiri secara langsung dalam rangka membentuk pendapatnya sendiri yang mewujudkan pengetahuan	Kuesioner data demografi	Dibagi menjadi 2 jawaban yaitu: 1. Pernah 2. Belum	Nominal
Keinginan untuk mengetahui pendidikan seks	Perhatian terhadap suatu stimulus atau objek yang menarik disukai dan diharapkan	Kuesioner data demografi	Dibagi menjadi 2 jawaban yaitu: 1. Ya 2. Tidak	Nominal
Persepsi	Interpretasikan informasi-informasi yang ada dilingkungan melalui pancaindra	Kuesioner persepsi orang tua mengenai pendidikan seks pada	Skor penilain 25-100 Hasil ukur menggunakan analisa data mean dikategorikan menjadi: 1. Positif, bila nilai responden lebih besar dari mean	Ordinal

sehingga menciptakan gambaran dunia yang memiliki arti	anak usia sekolah	2. Negatif, responden dari mean	bila lebih kecil	nilai
--	----------------------	---------------------------------------	------------------------	-------

G. Alat Penelitian, Validitas, Reliabilitas, dan Cara Pengumpulan Data

1. Alat penelitian

Alat penelitian atau instrumen adalah fasilitas untuk mengukur fenomena dalam mengumpulkan data agar lebih mudah dan hasilnya lebih baik.(29)(30) Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang dibuat oleh peneliti. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang terdiri dari 2 bagian yaitu:

a. Lembar kuesioner A

Kuesioner ini berisi data demografi yang akan digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik responden meliputi inisial nama, usia, status pendidikan, agama, pengalaman, dan keinginan.

b. Lembar kuesioner B tentang persepsi

Pertanyaan dalam kuesioner ini merupakan pertanyaan tertutup yang terdapat pilihan jawaban “Sangat setuju”, “Setuju”, “Tidak setuju” atau “Sangat tidak setuju” tentang persepsi orang tua terhadap pendidikan seks pada anak usia sekolah. Responden diminta menjawab salah satu jawaban yang dianggapnya benar. Cara penskoran untuk kuesioner ini adalah dengan pernyataan positif (*favourabel*) bila responden menjawab “Sangat setuju” skornya 4, menjawab “Setuju” skornya 3, menjawab “Tidak

setuju” skornya 2 dan menjawab “Sangat tidak setuju” skornya 1. Pernyataan negatif (*unfavourabel*) bila responden menjawab “Sangat setuju” skornya 1, menjawab “Setuju” skornya 2, menjawab “Tidak setuju” skornya 3 dan menjawab “Sangat tidak setuju” skornya 4. Adapun pengisian kuesioner ini dengan cara memberikan tanda “*check list*” (✓) pada kotak yang tersedia. Total nilai seluruh item dapat dikategorikan menjadi:

- 1) Persepsi Positif, bila skor jawaban responden lebih dari mean ($>70,5$)
- 2) Persepsi Negatif, bila skor jawaban responden kurang dari mean ($<70,5$)

Tabel 3.2 Kisi-kisi Kuesioner

Variabel	Sub Variabel	Pernyataan		Jumlah soal
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Persepsi orang tua terhadap pendidikan seks pada anak usia sekolah	Pendidikan seks yang diberikan pada anak	1, 3, 4, 7, 8, 9	2, 5, 6, 10, 11	12
	Tujuan pendidikan seks	13, 14, 15, 16	-	4
	Akibat kurangnya pendidikan seks	17, 18, 19, 20	-	4
	Peran orang tua	21, 24	22, 23, 25	5
	Jumlah	17	8	25

2. Uji Validitas

Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan suatu instrumen. Instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti dengan tepat. Tinggi

rendahnya validitas instrumen menunjukkan data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang yang dimaksud.(32)

a. Validitas *Content*

Uji validitas yang dilakukan pada suatu penelitian dengan *judgment expert* yaitu meminta pendapat dari orang yang ahli dalam bidangnya sesuai dengan instrumen yang telah disusun berdasarkan teori variabel yang diteliti.(33) *Judgment expert* penelitian ini dilakukan kepada Ns. Maryam, M.Kep,Sp.Kep.An yang merupakan dosen Keperawatan anak dari Universitas Muhamadiyah Semarang dan Ns. Asti Nuraeni., M.Kep.,Sp.Kep.Kom. yang merupakan dosen keperawatan komunitas dari Stikes Tlogorejo. Uji *expert* menghasilkan beberapa perbaikan seperti perubahan tatanan bahasa dan penambahan data demografi yang semula berjumlah 4 menjadi 6.

b. Validitas *Construct*

Uji coba instrumen penelitian minimal dilakukan pada 30 orang.(33) Uji coba instrumen dilakukan di SDN 1 Windusari. Sekolah ini memiliki akreditasi yang sama dan karakteristik orang tua yang hampir sama seperti pendidikan dan pekerjaan. Di SDN 1 Windusari di peroleh responden sebanyak 32 orang. Kemudian dihitung korelasinya untuk mengetahui pernyataan dalam kuesioner tersebut valid atau tidak menggunakan rumus korelasi *product moment*:

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x) (\sum y)}{\sqrt{(n \sum x^2 - (\sum x)^2)(n \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan

r : koefisien korelasi dari setiap item dengan skor total

x : skor pertanyaan

y : skor total

n : jumlah subjek

xy : skor pertanyaan dikalikan skor total

Hasil perhitungan tiap nomor pertanyaan dibandingkan dengan nilai dari tabel *product moment* dikatakan valid bila r hitung $>$ r tabel (0,349) dengan taraf signifikan 5%, sedangkan jika r tabel $<$ r hitung pernyataan tidak valid. Jika terdapat indikator yang tidak valid, maka indikator tersebut harus dikeluarkan dari instrumen penelitian dan kuesioner diformulasikan kembali untuk perbaikan.⁽³²⁾ Hasil uji validitas *construct* diperoleh sebanyak 25 nomor pernyataan nilai r hitung $>$ r tabel dengan nilai terkecil yaitu 0,400 sehingga dinyatakan valid.

3. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa instrumen cukup dapat dipercaya untuk dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik. Alat ukur dikatakan reliabel jika alat tersebut dapat menghasilkan pengukuran yang sama meskipun digunakan oleh peneliti yang berbeda pada waktu yang sama atau sebaliknya. Cara untuk mengukur reliabilitas instrumen yang digunakan dilakukan dengan cara menganalisis hasil uji coba instrumen menggunakan rumus *Alpha Cronbach*.⁽³²⁾

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2} \right]$$

Keterangan:

- k = jumlah item
- $\sum s_i^2$ = jumlah variansi semua item
- s_t^2 = variasi skor total
- r_{11} = reliabilitas instrumen

Suatu instrumen dikatakan reliabel berkisar antara 0,0 sampai 1,0 semakin kecil nilai reliabilitas maka semakin besar *error*. Nilai koefisien reliabilitas tinggi jika nilai koefisien *Alpha Cronbach* yang diperoleh adalah 0,929 dan lebih besar dari 0,60.(32)

4. Cara Pengumpulan Data

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data primer. Data primer diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan instrument penelitian secara langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari pengisian kuesioner yang dilakukan oleh responden secara langsung.(28) Langkah-langkah pengumpulan data pada penelitian ini, antara lain:

- a. Meminta surat *etical clearance* sebagai syarat dalam melakukan suatu penelitian.
- b. Meminta surat ijin kepada pihak Akademik Jurusan Keperawatan.

- c. Setelah semua perijinan dari berbagai pihak selesai, peneliti menemui orang tua atau wali murid di SDN 2 Banjarsari.
- d. Peneliti melakukan pendekatan dengan calon responden untuk meminta persetujuan dengan menjelaskan tujuan dan manfaat penelitian yang dilakukan.
- e. Peneliti membagikan kuesioner beserta lembar *informed consent* kepada orang tua atau wali murid.
- f. Pengambilan kembali kuesioner dilakukan secara serentak disaat peneliti mengambil data.
- g. Setelah kuesioner kembali kepada peneliti, peneliti memeriksa kelengkapan kuesioner.

H. Teknik Pengolahan dan Analisa Data

1. Cara Pengolahan Data

Pengolahan data dalam penelitian meliputi:(34)

a. Editing

Editing atau mengedit data merupakan suatu metode untuk mengevaluasi kelengkapan, konsistensi, dan kesesuaian data yang diperlukan untuk menguji hipotesis. Hasil evaluasi dari 170 kuesioner yang diberikan kepada responden didapat 131 kuesioner yang lengkap dan dapat digunakan. Sisanya sebanyak 39 kuesioner dieliminasi karena tidak diisi dengan lengkap.

b. *Coding*

Coding atau mengkode data merupakan suatu metode untuk mengobservasi data yang dikumpulkan selama penelitian ke dalam simbol yang sesuai untuk keperluan analisis terhadap hasil observasi yang dilakukan, dalam penelitian *coding* dilakukan dengan menjumlahkan nilai dari masing-masing responden sesuai jawaban di kuesioner. Pemberian kode yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

1) Kuesioner A

Berisi data demografi yang terdiri dari 6 buah isian yaitu 1 nomor yang diisi dengan tulisan tangan dan 5 nomor yang diisi dengan cara memberikan tanda “*check list*” (√) pada pilihan yang sesuai. Pertanyaan yang diisi dengan tulisan tangan antara lain nama inisial sedangkan yang diisi dengan cara memberikan tanda “*check list*” (√) adalah usia, status pendidikan, Agama, pengalaman dan keinginan.

Tabel 3.3 Kode Data Penelitian

Data	Kode
Usia	Remaja akhir= 1 Dewasa awal = 2 Dewasa akhir= 3 Lansia awal= 4
Status pendidikan	Tidak sekolah= 1 SD= 2 SMP= 3 SMA= 4 Perguruan tinggi= 5
Agama	Islam= 1 Kristen Protestan= 2

	Kristen Katolik= 3 Hindu= 4 Budha= 5 Kong Hu Cu= 6
Pengalaman	Pernah= 1 Belum= 2
Keinginan	Ya= 1 Tidak= 2

2) Kuisisioner B

Berisi 25 pernyataan mengenai pendidikan seks pada anak usia sekolah. Cara penskoran untuk kuisisioner ini adalah pernyataan positif (*favourabel*) bila responden menjawab “Sangat setuju” skornya 4, menjawab “Setuju” skornya 3, menjawab “Tidak setuju” skornya 2 dan menjawab “Sangat tidak setuju” skornya 1. Pernyataan negatif (*unfavourabel*) bila responden menjawab “Sangat setuju” skornya 1, menjawab “Setuju” skornya 2, menjawab “Tidak setuju” skornya 3 dan menjawab “Sangat tidak setuju” skornya 4. Adapun pengisian kuisisioner ini dengan cara memberikan tanda “*check list*” (✓) pada pilihan yang tersedia. Total nilai seluruh item dapat dikategorikan menjadi:

- a) Persepsi Positif, bila skor jawaban responden lebih dari mean ($>70,5$)
- b) Persepsi Negatif, bila skor jawaban responden kurang dari mean ($<70,5$)

c. *Entri data*

Entri data merupakan suatu metode dimana memasukkan data ke dalam komputer, data diolah menggunakan program komputer, hasil data yang berbentuk *coding* kemudian dimasukkan ke dalam program pengolahan angka. Peneliti memasukkan data secara mandiri ke dalam komputer.

d. *Tabulating*

Tabulating merupakan kegiatan memasukkan data-data hasil penelitian ke dalam tabel-tabel sesuai dengan kriteria. Peneliti membuat tabel dengan kolom dan barisnya yang berisikan data karakteristik demografi, memasukkan data-data hasil penelitian ke dalam tabel-tabel sesuai kriteria dengan tujuan agar data-data dapat tersusun rapih, mudah dibaca, dan dianalisa. Peneliti mengisi kolom pada tabulasi silang dengan data karakteristik demografi dan mengisi baris dengan tingkat depresi.

2. Analisa Data

Analisa data merupakan cara yang digunakan untuk memperkirakan atau menentukan besar pengaruh dari suatu kejadian terhadap kejadian lainnya secara kuantitatif. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa *univariat* yaitu menganalisa tiap variabel dari hasil tiap penelitian untuk menghasilkan distribusi frekuensi dan presentase dari tiap variabel.(35)

I. Etika Penelitian

Peneliti telah memiliki surat rekomendasi dari Program Studi Ilmu Keperawatan. Surat tersebut digunakan untuk mengajukan Ijin penelitian kepada pihak-pihak terkait yaitu Kepala Sekolah SDN 2 Banjarsari. Setelah ijin diperoleh, peneliti dapat melakukan penelitian yang menekankan masalah-masalah etik yang meliputi:(35)

1. *Autonomy*

Peneliti wajib menghormati hak calon responden, terutama hak untuk bersedia/tidak menjadi responden penelitian. Calon responden diberi hak untuk berfikir secara logis serta membuat keputusan sendiri sesuai dengan keinginannya. Calon responden akan diberi lembar persetujuan (*informed consent*) beserta kuesioner penelitian. Pada lembar tersebut terdapat penjelasan maksud dan tujuan penelitian. Calon responden membaca sendiri lembaran yang sudah dibagikan peneliti. Jika calon responden bersedia dilakukan penelitian maka diminta untuk mengisi lembar persetujuan (*informed consent*) yang disediakan oleh peneliti. Apabila tidak bersedia, maka peneliti harus menghormati keputusan dari partisipan. Dari 170 calon responden ada 19 calon responden yang tidak menandatangani/tidak setuju.

2. *Beneficience*

Beneficience dapat diartikan sebagai tindakan yang lebih banyak memiliki dampak positif daripada negatif sehingga dapat bermanfaat. Penelitian ini memiliki dampak positif yaitu mengetahui gambaran

persepsi orang tua terhadap pendidikan seks pada anak usia sekolah. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi tolak ukur pengetahuan orang tua atau wali murid untuk memberikan pendidikan yang benar pada anak usia sekolah.

3. *Non-maleficence*

Non-maleficence merupakan suatu prinsip dimana tenaga kesehatan tidak melakukan perbuatan atau tindakan yang dapat memperburuk kondisi seseorang. Penelitian yang dilakukan tidak merugikan, mengancam jiwa, maupun mengandung unsur-unsur yang dapat membahayakan responden.

4. *Confidentiality* (kerahasiaan informasi)

Confidentiality merupakan etika penelitian dimana peneliti wajib menjamin kerahasiaan hasil penelitian baik informasi maupun masalah lainnya yang menyangkut *privacy* responden. Peneliti hanya mencantumkan kelompok data tertentu yang dilaporkan pada hasil penelitian.

5. *Veracity* (kejujuran)

Peneliti wajib memberikan keterangan yang jujur saat melakukan penelitian karena responden memiliki hak untuk mengetahui segala informasi yang berkaitan dengan penelitian.

6. *Justice* (keadilan)

Peneliti harus berlaku adil terhadap setiap responden penelitian serta menjunjung prinsip-prinsip moral, legal, dan kemanusiaan.

Daftar Pustaka

1. Wulantika S. Pentingnya mengenalkan pendidikan seks sejak usia dini [Internet]. 2015 [cited 2016 Jun 7]. Available from: http://www.kompasiana.com/wicka14/pentingnya-mengenalkan-pendidikan-seks-sejak-usia-dini_54f8417ca33311855e8b48f6
2. Komisi Perlindungan Anak Indonesia. Perlindungan anak masih lemah [Internet]. 2016 [cited 2016 Jun 17]. Available from: <http://www.kpai.go.id>
3. Komisi Perlindungan Anak Indonesia. KPAI : Indonesia lampu merah kejahatan seksual anak [Internet]. 2016 [cited 2016 Jun 7]. Available from: <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-indonesia-lampu-merah-kejahatan-seksual-anak/>
4. Komisi Perlindungan Anak Indonesia. Grafik jumlah jenis kasus 2011 - 2015 [Internet]. [cited 2016 Jun 7]. Available from: http://bankdata.kpai.go.id/terpilah_kpai.php
5. Safita R. Peranan orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak. Edu-Bio [Internet]. 2013;4. Available from: <http://e-journal.iainjambi.ac.id/index.php/edubio/article/view/376>
6. Soejoeti S. Perilaku seks di kalangan remaja dan permasalahannya. 2012; Available from: <http://ejournal.litbang.depkes.go.id/index.php/MPK/article/view/910>
7. Wong DL. Buku ajar keperawatan pediatrik. Jakarta: EGC; 2008.
8. Ambarwati R. Peran ibu dalam penerapan pendidikan seksual pada anak usia pra sekolah (di TK SBI Kroyo , Karangmalang , Sragen). 2013;197–201.
9. Fajar DA, Susanto, Achmadi R. Strategi optimalisasi peran pendidikan seks usia dini di paud dalam menanggulangi pelecehan seks terhadap anak di Pekalongan. LITBANG Kota Pekalongan [Internet]. 2014;13:40–52. Available from: <http://jurnal.pekalongankota.go.id/index.php/jp/article/viewFile/11/11>
10. DT Pakasi RK. Antara kebutuhan dan tabu: pendidikan seksualitas dan kesehatan reproduksi bagi remaja di SMA. 2013;17(2):79–87.
11. Melorose J, Perroy R, Careas S. Hubungan pengetahuan orang tua tentang kesehatan seksual pada anak usia 7-12 tahun dengan sikap orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual. Statew Agric L Use Baseline 2015. 2015;1.
12. Tower CC. Understanding child abuse and neglect. 5th ed. Boston: Allyn &

- Bacon; 2002.
13. Praditya SE. Hubungan antara persepsi dengan perilaku seksual beresiko pada remaja di SMEA PGRI 1 Ponorogo. *J Chem Inf Model*. 2013;
 14. Sunaryo. Psikologi untuk Keperawatan [Internet]. Ester M, editor. Jakarta: EGC; 2004. Available from: <https://books.google.co.id>
 15. Supriatna W. Pendidikan seks anak dalam keluarga menurut abdullah nashih ulwan. 2010;
 16. Mayo MA. Pendidikan seks dari orang tua kepada anak. Bandung: Yayasan kalam hidup; 1995.
 17. The Asian Parent Indonesia. Pendidikan Seks untuk Anak [Internet]. 2016 [cited 2016 Aug 23]. p. 2–3. Available from: <https://id.theasianparent.com/pendidikan-seks-untuk-anak/>
 18. Pramawaty N. Hubungan pola asuh orangtua dengan konsep diri anak usia sekolah (6 - 12 tahun). Semarang: Universitas Diponegoro; 2012.
 19. Sugiyanto. Karakteristik anak usia SD. 2005;1–7.
 20. Munir K. Tinjauan kepustakaan kemitraan gizi dan perawat [Internet]. Munir.co.id. 2005 [cited 2016 Jun 29]. Available from: <http://tinjauan.blogdrive.com/Comments?id=1>
 21. Widayatun TR. Ilmu perilaku. Jakarta: Infomedia; 1999.
 22. Sondan PS. Teori motivasi dan aplikasinya. Jakarta: PT Rineka Cipta; 1995.
 23. Niven N. Psikologi kesehatan pengantar untuk perawat dan professional kesehatan lain. Kedua. Jakarta: EGC; 2002.
 24. Notoatmojo S. Pendidikan dan perilaku kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta; 2003.
 25. Sarwono. Psikologi remaja. 8th ed. Jakarta: Raja Grafindo Pustaka; 2003.
 26. Cinantya AS. Hubungan terpaan berita kekerasan seksual pada anak di televisi dan tingkat kecemasan orang tua dengan intensitas komunikasi orang tua dan anak. 2014;
 27. Robbins PS. Prinsip-prinsip Perilaku Organisasi. V. Jakarta: Erlangga; 2002.
 28. Nursalam. Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan. Jakarta: Salemba medika; 2003.
 29. Sugiyono. Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. Bandung:

Alfabeta; 2010.

30. Saryono. Metodologi penelitian kesehatan; penuntun praktis bagi pemula. Setiawan A, editor. Jogjakarta: Mitra Cendikia; 2008.
31. Setiadi. Konsep dan penulisan riset keperawatan. Edisi I. Yogyakarta: Graha Ilmu; 2007.
32. Arikunto S. Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. Jakarta: Rineka Cipta; 2006.
33. Juliandi, A Irfan SM. Metodologi penelitian bisnis konsep dan aplikasi. Medan: UMSU Press; 2014.
34. Sarwono J. Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Yogyakarta: Graha Ilmu; 2006.
35. Hasan I. Analisis data penelitian dengan statistik. Jakarta: Bumi Aksara; 2006.
36. Hidayati W, Purnami S. Psikologi Perkembangan. Yogyakarta: Bidang Akademik Universitas Islam Negeri Sinan Kalijaga; 2008.
37. Suparno P. Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget. Yogyakarta: Kanisius; 2001.
38. Desmita. Psikologi Perkembangan. Bandung: Remaja Rosdakarya; 2006.
39. Karota-Bukit E, Ariani Y. Persepsi Orangtua Terhadap Pendidikan Seks Bagi Remaja Di Lingkungan XVII Kelurahan Tanjung Rejo, Medan. 2009;1.
40. Widyaningrum A. Determinan Persepsi Etika Mahasiswa Akuntansi dengan Love of Money Sebagai Variabel Intervening. 2012;(7):1–28.
41. Beginda R. Pengaruh Budaya Keselamatan Pasien, Gaya Kepemimpinan, Tim Kerja, Terhadap Persepsi Pelaporan Kesalahan Pelayanan Oleh Perawat Di Unit Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Bekasi Tahun 2013. 2012. 1-80 p.
42. Wandari. Aktualisasi Nilai-Nilai Tradisi Budaya Daerah Sebagai Kearifan Lokal Untuk Memantapkan Jatidiri Bangsa. 1983;
43. Salirawati D, P KR, Endarwati ML. Survei Terhadap Pemahaman Pendidikan Seks dan Sikap/Perilaku Seks di Kalangan Remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta. 2014;
44. Rakhmat J. Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya; 2008.
45. Notoatmojo S. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta; 2007.

46. Hermawan Y. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Dan Persepsi Dengan Perilaku Ibu Rumah Tangga Dalam Pemeliharaan Kebersihan Lingkungan. 2005;
47. Normadewi B. Analisis Pengaruh Jenis Kelamin Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Dengan Love of Money Sebagai Variabel Intervening. 2012;55.
48. Azzam R. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Asuhan Keperawatan Spiritual oleh Perawat di RS Islam Jakarta. Jakarta: Universitas Muhamadiyah Jakarta; 2009.
49. Masroh SA. Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam. 2011;
50. Barmawi. Hubungan antara religiusitas dan persepsi terhadap sekolah berbasis agama dengan sikap memilih sekolah berbasis agama. 2006;
51. Syafi'ie M. Seks dan seksualitas dalam islam. 2009;1–69.
52. Agustriana F, Angriani P, Hastuti KP. Persepsi Pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) Terhadap Pernikahan Usia Dini di Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin. 2015;2(4):38–49.
53. Notoatmodjo. Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi. Jakarta: PT Rineka Cipta; 2005.
54. Irwanto. Psikologi Umum. Jakarta: PT Prenhallindo; 2007.
55. Sumarningsih S. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dengan Persepsi Tentang Perubahan Fisik Masa Pubertas Pada Remaja Putriusia 12 – 15 Tahun Di Desa Wonokalang Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo. 2013;
56. Arumsasi Y. "Hubungan Minat Belajar dan Persepsi Siswa tentang Pemberian Tugas dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 4 Yogyakarta Tahun Ajaran 2012/2013. 2013;
57. Wicaksono P. Persepsi Siswa Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Seksual di SMA Kartini Semarang Tahun Ajaran 2014/2015. 2015;
58. Solikhah RN. Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini di Desa Tawang Kecamatan Weru Kabupate Sukoharjo. 2014;

